

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki tujuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan mempunyai karakter berbudi. Pendidikan juga mendorong perubahan ke arah yang lebih baik dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan, diharapkan dapat menghadirkan hal-hal yang inovatif, kreatif, dan menghasilkan generasi yang dapat membawa ke arah perubahan (Alrabi, 2023). Dalam kehidupan manusia pendidikan merupakan suatu hal yang dianggap penting karena dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk bangsa yang bermartabat dan mencetak generasi unggul menurut (Yulianti, 2021). Pada lingkup pendidikan, kurikulum memegang peran penting karena kurikulum akan menjadi sebuah pedoman dan memberikan arah dalam mengajar para pendidik agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Sistem pendidikan Indonesia saat ini telah banyak mengalami perubahan, baik dari perubahan kurikulum, mengembangkan sistem proses pembelajaran, maupun memanfaatkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu guru sebagai seorang pendidik (Aprima & Sari, 2022). Kurikulum memiliki sifat dinamis dan harus dilakukan perubahan maupun pengembangan sesuai dengan tantangan perkembangan zaman. Kurikulum merupakan jantung pendidikan dan hasil pendidikan yang baik maupun tidaknya ditentukan oleh kurikulum. Kementerian Pendidikan Nadiem

Makarim menerapkan kebijakan kurikulum merdeka yang sebelumnya merupakan kurikulum Prototipe dan diimplementasikan berdasarkan kondisi serta kebutuhan sekolah. Kurikulum merdeka belajar mulai diterapkan di beberapa sekolah pada tahun pelajaran 2022/2023 (Elviya & Sukartiningsih, 2023).

Kebijakan kurikulum merdeka diterapkan karena potret dunia pendidikan telah mengalami perubahan besar dalam proses belajar mengajar. Menurut Umami & Damayanti (2023) hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: a) siswa mengalami keterbatasan ruang ketika melaksanakan proses pembelajaran, karena guru menyamakan pembelajaran pada setiap siswa dalam kebutuhan dan karakteristiknya, dan b) akibat dari pandemi Covid-19 yang telah mengubah struktur pendidikan dan berdampak menurunnya motivasi pembelajaran yang menyebabkan tertinggal pembelajaran pada siswa (*Learnig Loss*).

Penerapan kurikulum merdeka sebagai opsi dalam rangka untuk mengejar ketertinggalan serta memulihkan pembelajaran dalam dunia pendidikan. Kurikulum merdeka belajar merupakan gagasan sebagai peralihan pendidikan Indonesia untuk menciptakan generasi yang unggul dimasa depan. Kurikulum tersebut memiliki ciri, yakni memberikan keleluasaan guru untuk melaksanakan pembelajaran dan siswa diberikan ruang kebebasan dalam belajarnya. Selain itu, pembelajarannya berpusat pada siswa dan merespon kebutuhan dalam belajarnya (Hanaunnadiya *et al.*, 2023). Salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa sekaligus

merespon kebutuhan belajar adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan siswa dari segi kesiapan, profil belajar, maupun minat, dan bakatnya. Pembelajaran tersebut mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa menjadi fokus utama yang dirancang agar dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar yang beragam (Yuono *et al.*, 2023). Keragaman layanan yang ditinjau dari perbedaan karakteristik siswa disebut dengan diferensiasi pembelajaran. Siswa ketika datang ke sekolah, mereka memiliki berbagai macam perbedaan. Oleh karena itu guru yang mengajar di kelas perlu memperhatikan perbedaan para siswa dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Kaitannya dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru selaku memegang kendali di dalam lingkungan kelas memberikan materi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti memperhatikan tingkat kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai maupun minat dan gaya belajar siswa (Ramadhan *et al.*, 2023). Guru dapat mengatur kembali mengenai isi pembelajaran, proses pembelajaran, hingga produk dari pembelajaran yang diselenggarakan dengan mengaitkan lingkungan belajar, dan dapat memberikan kemudahan untuk siswanya. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan layanan secara optimal dengan cara melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Seorang pendidik seharusnya mampu memahami keterkaitan akan kompetensi sebagai pendidik dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan, dengan bersumber pada kebutuhan maupun karakteristik, dan keunikan masing-masing siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi dengan keterkaitan akan karakter dan kepribadian mereka masing-masing, sehingga penerapan pembelajaran akan menjadi luwes. Menurut Ramadhan *et al* (2023) pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai jawaban terhadap kebutuhan siswa yang berbeda-beda dan akan membantu siswa dalam belajar lebih efektif sehingga akan berdampak untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Namun penerapan pembelajaran diferensiasi cukup sulit untuk diterapkan karena berbagai faktor. Savitri (2023) dalam tesisnya menjelaskan perspektif guru tentang pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang cukup sulit karena harus mampu memahami situasi dan kebutuhan siswa yang berbeda-beda sekaligus disela-sela jadwal mengajar guru perlu menyiapkan bahan ajar, media, dan lembar latihan berdasarkan kebutuhan siswa. Selain itu dalam penelitian Marantika *et al* (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan dengan baik dan masih banyak ditemukan pembelajaran yang menyamakan semua siswa sehingga tidak berdasarkan kebutuhan dan potensinya disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru tentang kebutuhan siswa dan tantangan dalam mengelola kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran. Pada kurikulum merdeka pelajaran wajib yang harus dimuat untuk tingkat sekolah dasar salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan memperkenalkan nilai-nilai fundamental bangsa. Terdapat perubahan nama mata pelajaran pada kurikulum merdeka, bukan lagi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) akan tetapi berubah menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Perubahan nama mata pelajaran ini tertuang dalam keputusan Mendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022, muatan pembelajaran masih sama dengan PPKn. Pembelajaran ini merupakan pelajaran yang penting dimulai ketika anak memasuki usia sekolah dasar, karena pada usia itu siswa sangat membutuhkan pengetahuan yang baru dan penting tentang berperilaku secara terarah dan baik pada kehidupan bermasyarakat (Listianingsih, 2023).

Karakteristik maupun isi pelajaran Pendidikan Pancasila dengan PPKn tidak mengalami perubahan. Keduanya masih fokus dengan nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan kewarganegaraan (Kemendikbudristek, 2022). Siswa diarahkan untuk memahami, menghayati, dan menerapkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila memiliki kedudukan yang strategis dalam menanamkan dan mewariskan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila kepada setiap warga negara, dengan menjadikan nilai-nilai

Pancasila sebagai penuntun agar menghasilkan warga negara yang mampu berpikir dan bertindak sesuai Pancasila sebagai identitas bangsa (Purba *et al.*, 2024).

Melihat keadaan karakter siswa di Indonesia yang krisis pada zaman sekarang, pelajaran Pendidikan Pancasila dapat dijadikan landasan etika dan moral untuk menuntun siswa menghadapi tantangan dan dinamika sosial (Putri, 2024). Dengan adanya hal tersebut pentingnya seorang siswa mampu mempelajari dan memahami materi Pendidikan Pancasila dengan baik. Namun menurut penelitian Ana & Amirullah (2018) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa merasa bosan dan kesulitan memahami materi yang disebabkan oleh minimnya inovasi guru dalam menggunakan metode pembelajaran serta sarana prasarana yang belum memadai. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Adianti (2023) proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan guru sering kali cenderung bosan, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, tidak memanfaatkan sumber dan media pembelajaran menarik. Penelitian Hendrizal (2019) juga memperkuat pernyataan tersebut permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar disebabkan oleh praktek mengajar lebih banyak berlangsung secara konvensional dan tidak kontekstual, guru hanya mengandalkan buku teks tanpa menggunakan rencana pembelajaran.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dapat berperan penting untuk

membantu siswa memahami materi dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila yang lebih baik. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan materi yang relevan dengan kepentingan siswa yang mempertimbangkan perbedaan latar belakang budaya, agama, dan memberikan beragam strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan maupun gaya belajarnya pada siswa (Ramadhan *et al.*, 2023). Siswa dapat diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi belajar sekaligus mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang paling efektif dan efisien karena siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi pada dirinya dengan mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2023 di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah, diketahui bahwa kurikulum merdeka telah dilaksanakan selama 2 tahun, dan lolos sebagai sekolah penggerak pada tahun ajaran 2022/2023. Pada tahun pertama implementasi kurikulum merdeka untuk fase A dan fase B yakni kelas 1 dan kelas 4 pada tingkatan mandiri belajar, sedangkan tahun kedua diterapkan untuk kelas 2 dan 5 yang sudah masuk pada tingkatan mandiri berbagi. Berjalannya waktu, tahun ketiga akan diterapkan untuk kelas 3 dan 6. Sehingga saat ini implementasi kurikulum merdeka telah diterapkan untuk kelas 1, 2, 4 dan 5. Guru yang telah terdaftar sebagai guru penggerak untuk mengikuti pelatihan dengan materi yang diberikan cukup beragam

yaitu penerapan kurikulum merdeka belajar, konsep mengajar dengan benar, dan mengubah *mindset* belajar lebih humanis.

Pembelajaran berdiferensiasi yang telah diterapkan di SD Unggulan Aisyiyah dilakukan untuk mengubah *mindset* atau cara pandang guru bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas karena siswa mempunyai kebutuhan belajar yang berbeda-beda seperti karakter anak, cara belajar, serta kemampuan kognitif anak yang berbeda-beda. Pembelajaran tersebut telah diterapkan untuk semua mata pelajaran, salah satunya pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V. Ketika guru mengetahui prinsip dari pembelajaran berpihak pada siswa yang merupakan ciri dari kurikulum merdeka, guru tidak dapat menyamakan setiap siswa karena memiliki kemampuan dan cara belajar yang berbeda. Dengan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu mengetahui dan memaksimalkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, siswa yang belajarnya tidak berdasarkan pada kesiapan belajar menjadi kurang antusias, tidak berani menyampaikan pendapat sehingga dalam mengikuti pembelajaran menjadi pasif. Berdasarkan permasalahan tersebut, pembelajaran yang belum diakomodir pada siswa menimbulkan adanya ketidaksetaraan antara siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dengan kemampuan kognitif sedang dan rendah. Namun setelah sekolah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak yang positif dalam

pembelajaran, contohnya seperti: siswa yang memiliki kemampuan di atas dengan di bawah sama-sama semangat, antusias, aktif dan senang dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan dapat menjamin semua siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang berbeda. Akan tetapi ketika melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu karena menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menyiapkan alat pembelajaran yang berbeda-beda.

Penelitian terdahulu mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II di SD Negeri Klampok 01, siswa memperhatikan dan mengingat pelajaran yang telah dipelajari hal tersebut disebabkan karena minat belajar yang tinggi berpartisipasi aktif serta mencapai prestasi yang baik dalam belajar (Yuono *et al.*, 2023). Menurut Ramadhan *et al* (2023) dalam penelitiannya mengenai pembelajaran berdiferensiasi cocok untuk dipraktikkan lingkungan kelas sebagai bagian dari kebutuhan akan pembelajaran pada pelajaran PPKn sehingga siswa dapat mengembangkan kegiatan pembelajarannya secara optimal. Penelitian Ramadhan *et al* (2023) tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam kurikulum merdeka sekolah dasar hasil penelitiannya yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan keterlibatan siswa yang aktif memberikan dampak yang baik bagi guru dan siswa dalam pembelajaran

yang diuraikan dalam penerapannya yang terdiri dari empat elemen: diferensiasi konten, proses produk, dan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti akan menggali dan mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. SD Unggulan Aisyiyah Bantul telah terakreditasi A dan merupakan sekolah penggerak yang mengimplementasikan kurikulum merdeka tahun ajaran 2022/2023 yang saat ini telah masuk kedalam tingkatan mandiri berbagi. Implementasi pembelajaran diferensiasi di SD Unggulan Aisyiyah membutuhkan peran kepala sekolah serta kemampuan guru dalam pengelolaan kelas. Peneliti melakukan penelitian pada kelas V karena kepala sekolah beserta komite pembelajaran telah melakukan pendampingan untuk guru terkait perencanaan hingga pelaksanaannya. Selain itu guru telah mengupayakan ke empat strategi yang meliputi konten, proses, produk dan lingkungan di terapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian di SD unggulan Aisyiyah Bantul yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka belajar yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Muatan Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Unggulan Aisyiyah Bantul". Diharapkan penelitian ini, peneliti dapat mengetahui secara langsung bagaimana implementasi pembelajaran diferensiasi yang telah dilaksanakan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Perspektif guru terkait pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang cukup sulit karena harus mampu memahami kebutuhan siswa yang berbeda-beda.
2. Siswa cenderung bosan dan kesulitan memahami materi pada pelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan guru sering kali cenderung bosan, guru menggunakan pembelajaran yang masih menyamakan semua siswa, tidak memanfaatkan sumber dan media pembelajaran menarik.
4. Guru mengajar lebih banyak berlangsung secara konvensional dan tidak kontekstual, mengandalkan buku teks tanpa menggunakan rencana pembelajaran pada pelajaran Pendidikan Pancasila.
5. Pembelajaran yang belum diakomodir pada pelajaran Pendidikan Pancasila menimbulkan adanya ketidaksetaraan antara siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan kognitif sedang dan rendah.
6. Pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila, namun ketika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang lebih banyak.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi, maka penelitian ini memfokuskan penelitian agar lebih terarah dan mencapai tujuan dengan tepat. Adapun fokus penelitian ini yaitu implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Unggulan Aisyiyah Bantul?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Unggulan Aisyiyah Bantul?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Unggulan Aisyiyah Bantul.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat menambah referensi atau masukan dan kontribusi pemikiran keilmuan terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila.
- b. Manfaat untuk penelitian selanjutnya, diharapkan menjadi inspirasi dan pemahaman secara rinci tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih inovatif. Dengan menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa mulai dari tingkat kesiapan, minat, maupun gaya belajarnya. Guru sebagai pendidik dapat memberikan materi pada pembelajaran pendidikan Pancasila dalam satu kesatuan yang lengkap dan menarik.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam memahami materi Pendidikan Pancasila yang diajarkan untuk membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai rujukan, evaluasi, dan tolak ukur dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh potensi belajar yang maksimal.

d. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang akan datang dan memberikan bekal pengetahuan penulis yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi.